

**KESEJARAHAN DALAM NOVEL TAN KARYA HENDRI TEJA  
(Sebuah Kritik Sastra Perspektif *New Historicism*)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh :**

**NUR SUHANA**

**NIM : 201520550211021**

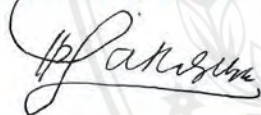
**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Juli 2018**

**KESEJARAHAN DALAM NOVEL TAN  
KARYA HENDRI TEJA**  
(Sebuah Kritik Sastra Perspektik *New Historicism*)

**NUR SUHANA**  
**201520550211021**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, **Senin/ 30 Juli 2018**

Pembimbing Utama



**Dr. Ekarini Saraswati**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Sugiarti**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Alimuddin'an'am, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti**

# **T E S I S**

**NUR SUHANA**  
**201520550211021**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis/**30 Juli 2018**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Ketua / Penguji : Dr. Ekarini Saraswati**  
**Sekretaris / Penguji : Dr. Sugiarti**  
**Penguji : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti**  
**Penguji : Dr. Hari Sunaryo**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **NUR SUHANA**

NIM : **201520550211021**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KESEJARAHAN DALAM TAN KARYA HENDRI TEJA (Sebuah Kritik Perspektif New Historicism)** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Juli 2018

Menyatakan,

  
**NUR SUHANA**



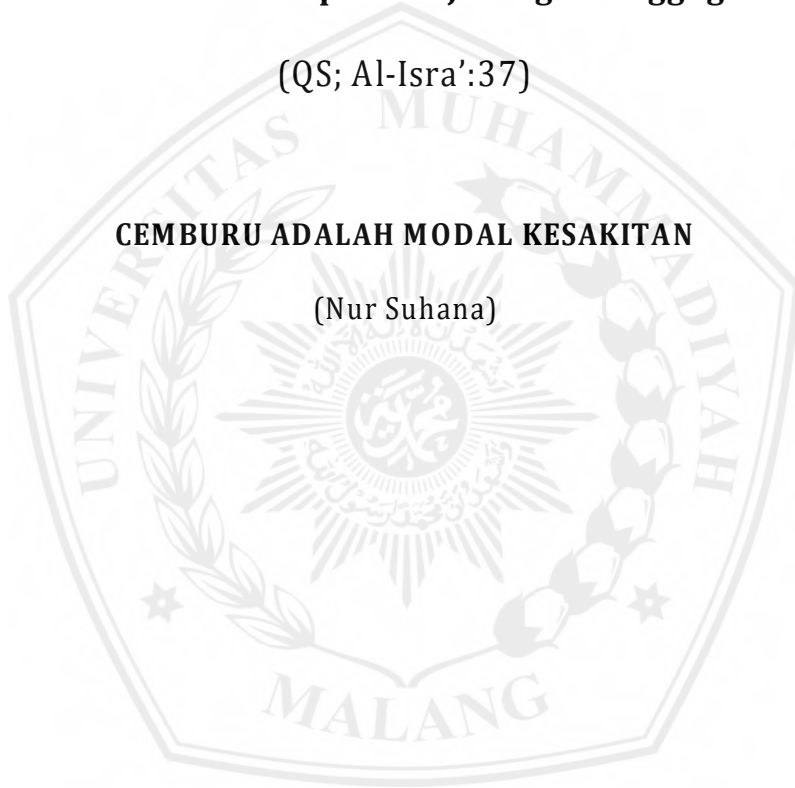
## **MOTTO**

**Dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong,  
karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi  
dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.**

(QS; Al-Isra':37)

**CEMBURU ADALAH MODAL KESAKITAN**

(Nur Suhana)





## PRAKATA



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap tiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah, hingga penulis tesis dengan mudah dapat menyelesaikan penyusunan tesis berjudul “Kesejarahan dalam Novel TAN Karya Hendri Teja (Sebuah Kritik Sastra Perspektif *New Historicism*)” Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Sholawat dan salam akan tetap tercurahkan pada reformis Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah yang penuh kebodohan pada zaman yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan dan memperkuat dengan Iman dan Islam.

Disadari sepenuhnya bahwa penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dorongan, serta melihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui laporan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Fauzan selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Dr. Ribut Wahyu Eriyanti selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Ibu Dr. Ekarini Saraswati dan ibu Dr. Sugiarti selaku dosen pembimbing Tesis yang penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing dan memberikan motivasi dari awal penyusunan tesis hingga akhir tesis ini diselesaikan.

5. Terima kasih kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dengan penuh ikhlas.
6. Terima kasih kepada keluarga besar yang tidak dapat disebut satu persatu, yang selalu mendokan, mendukung, dan merestui segala perjuangan yang telah dilakukan.
7. Terima kasih kepada saudara-saudara seperjuangan yang selalu siap membantu dan berbagi duka.
8. Terima kasih kepada pengasuh, jajaran pengurus, dan seluruh santri pondok pesantren mahasiswa Al-Adzkiya' Nuruz Shofa, dan anggota kamar Ar-Rahman yang memberikan dukungan, kesempatan, dan do'a.

Semoga pembalasan kebaikan akan datang dari Allah SWT. Sadar dengan kekurangan dalam tesis, maka diharapkan ada kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya, dengan satu harapan semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 16 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Lembar persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Surat Pernyataan.....	v
Motto .....	vi
Prakata .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Singkatan.....	x
Abstrak .....	xi
Abstract .....	xii
Pendahuluan .....	1
Metode Penelitian .....	3
Hasil Dan Pembahasan .....	4
Kesimpulan .....	17
Daftar Rujukan .....	18



## DAFTAR SINGKATAN

FI	= Fokalisasi intern
FE	= Fokalisasi ekstern
SIRTU	= Menafsirkan situasi
KAPTU	= Menangkap situasi
TUSTU	= Memutuskan situasi
B	= Bebas
M	= Mandiri
N	= Nasionalis
GA	= Golongan atas
GB	= Golongan bawah
TAN	= Novel TAN



## ABSTRAK

**Nur Suhana, 2018.** Kesejarahan dalam Novel *TAN* Karya Hendri Teja (Kritik Sastra Perspektif *New Historicism*). Tesis. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Malang.  
Pembimbing: (1) Dr. Ekarini Sasaraswati dan (2) Dr. Sugiarti

Kata Kunci: tekstualitas sejarah, kesejarahan teks, dan kritik kesejarahan

*TAN* adalah novel sejarah yang mengungkap perjalanan tokoh pahlawan Tan Malaka. Ditemukan gagasan dan ide-ide yang mengungkap perjuangan Tan Malaka selama di Belanda sampai saat di Hindia. Penelitian pada novel *TAN* fokus pada tekstualitas sejarah, kesejarahan teks, dan kemudian diimplementasikan dalam bentuk kritik kesejarahan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan (1) tekstualitas sejarah, (2) kesejarahan teks, dan (3) mengkritik aspek kesejarahan dalam novel *TAN* karya Hendri Teja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yakni mempertimbangkan historisitas karya sastra. Metode dalam penelitian ini adalah membaca paralel yang jenis datanya meliputi satuan cerita yang berupa dialog, monolog, atau satuan cerita dalam novel. Sumber data penelitian adalah novel *TAN* karya Hendri.

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan yaitu; tekstualitas sejarah meliputi; (1) fokalisasi dan (2) interaksi simbol. Hasil penelitian dan pembahasan kesejarahan teks meliputi; (1) praksis politik dan (2) praksis sosial. Selanjutnya, hasil kritik kesejarahan novel *TAN* dipengaruhi atas temuan dan hasil analisis dari tekstualitas sejarah dan kesejarahan teks. Adapun hasil kritik kesejarahan dalam novel *TAN* karya Hendri Teja sering memunculkan sikap pahlawan Tan Malaka melalui gagasan-gagasan, ide-ide, dan pergerakan demi kepentingan negeri Indonesia. Hendri Teja menggambarkan Tan Malaka sebagai lelaki yang sangat cerdas, berwawasan luas, dan aktif menuangkan pemikiran-pemikiran ke dalam artikel atau opini-opini yang dimuat dalam media massa Eropa. Selain itu, Hendri Teja membumbui novel *TAN* dengan pengkhianatan, konspirasi, dan cinta yang tak sampai. Sepanjang hidup Tan Malaka lekat dengan penderitaan, namun tidak membuatnya berhenti berjuang.

## ABSTRACT

**Nur Suhana, 2018.** The historical of Novel *TAN* by Hendri Teja (Literary Criticism Perspective *New Historicism*). Thesis. Magister Language and Literature Studies Program Indonesia. Magister Program. University of Muhammadiyah Malang.

Supervisor: (1) Dr. Ekarini Sasaraswati and (2) Dr. Sugiarti

Key word: historical textuality, historical criticism, and historical criticism.

*TAN* is a historical novel that reveals the journey of hero Tan Malaka. Discovered ideas and ideas that exposed Tan Malaka's struggle during the Dutch period until the time in the Indies. Research on *TAN*'s novel focuses on the textuality of history, historical texts, and then implemented in the form of historical criticism. The purpose of this study is to reveal (1) historical textuality, (2) historical text, and (3) to criticize the historical aspects of *TAN* novel by Hendri Teja.

This study uses a historical approach, which takes into account the historicity of literary works. The method in this research is reading parallel type of data including story unit in the form of dialogue, monologue, or story unit in novel. The source of research data is Hendri's novel *TAN*.

The results of research and discussion obtained conclusion that is; historical textuality includes; (1) focalization and (2) symbol interaction. Historical research results and text discussions include; (1) political praxis and (2) social praxis. Furthermore, historical criticism of the *TAN* novel influences the findings and results of textual analysis of historical and historical texts. The historical criticism of *TAN*'s novel by Hendri Teja often raises the heroism of Tan Malaka through ideas, ideas and movements in the interest of Indonesia. Hendri Teja describes Tan Malaka as a very intelligent, knowledgeable man, and actively pours his thoughts into articles or opinions contained in the mass media of Europe. In addition, Hendri Teja adorned *TAN*'s novel with untouchable betrayal, conspiracy, and love. Throughout his life Tan Malaka had suffered, but did not stop him fighting.



## PENDAHULUAN

Perjalanan kemerdekaan Indonesia telah dianggap sebagai dokumen sejarah yang mempelajari kehidupan manusia di masa lampau. Beberapa cendekiawan menulis ulang sejarah penjajahan Indonesia dalam bentuk fiksi atau nonfiksi, karena sejarah yang diwariskan oleh sejarawan Belanda sudah tidak sesuai lagi dengan masyarakat Indonesia. Melalui sejarah, pembaca dapat mengetahui dan memahami perjalanan hidup pahlawan. Salah satu bentuk teks sejarah hasil pengumpulan data sejarah yang dapat dinikmati saat ini adalah novel sejarah. Novel sejarah mampu berkontribusi untuk perkembangan pengetahuan dan pendidikan Indonesia, karena bisa menjadi media pembaca untuk memahami sastra sejarah atau kritik sejarah.

Novel sejarah terbaru adalah *TAN* karya Hendri Teja yang diadaptasi dari kisah perjuangan pahlawan revolusioner Indonesia, yaitu Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka. Kehadiran novel *TAN* mampu memberikan angin segar dan menginspirasi pembaca tentang persejarah Indonesia. novel *TAN* berhasil menyisihkan lebih dari 600 karya sastra lainnya dan terpilih sebagai salah satu novel favorit di kompetisi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2010. Kemenangan kompetisi di DKJ ini menjadi salah satu alasan untuk menganalisis secara rinci novel *TAN*.

Secara kuantitas kajian dan diskusi Tan Malaka masih sedikit, sebab pada masa Orde Baru ia dihapus dari sejarah Indonesia. Tan Malaka diasingkan selama 20 tahun dari Indonesia karena gagasan dan aktivitasnya di PKI yang dianggap membahayakan Indonesia. Padahal salah satu gagasan Tan Malaka yang masih ada adalah membentuk Indonesia sebagai negara republik atau disingkat dengan “Republik Indonesia (RI)”.

Lebih lanjut, Hendri Teja mereduksi gagasan dan perjuangan Tan Malaka dalam bentuk novel, selain itu novel *TAN* merupakan wujud keterpekaan Hendri Teja terhadap realita sejarah. Penceritaan Tan Malaka dalam novel *TAN* tidak mengurangi nilai sejarah sang tokoh. Nilai sejarah dalam novel *TAN* menarik untuk dianalisis lebih dalam melalui pendekatan *new historicism*. Barry (2010:201) menjelaskan jika *new historicism* (sejarah baru) merupakan gerakan Stephen Greenblatt dari masa modern ke renaissans dengan buku pertamanya *Self-Fashioning; From More to Shakespeare* (1980) dan kemudian dianggap awal mulanya muncul *new historicism*. Konsep dasar *new historicism* adalah memberikan porsi yang sama antara sastra dan non-sastra, kemudian oleh Louis Montrose dikembangkan menjadi “tekstualitas sejarah” dan “kesejarahan teks”. Penelitian Fu (2016:98) tentang tekstualitas sejarah dan

kesejarahan teks bersifat oposisi biner, artinya keduanya berbeda namun terikat satu sama lain.

Penelitian Fu (2016:100) menjelaskan jika tekstualitas sejarah (*textuality of history*) mengacu pada konstruksi bahasa dalam teks yang menyingkirkan inkonsistensi, kontradiksi, dan diskontinuitas sejarah aktual. Tujuan tekstualitas sejarah untuk menelusuri relasi antara teks dengan teks dan mengembangkan cerita sejarah yang koheren. Tekstualitas sejarah dibangun atas dua unsur yaitu focalisasi dan interaksi simbol dalam teks.

Selanjutnya, kesejarahan teks (*historicity of text*) menekankan pada unsur sejarah dan latar belakang karya sastra diciptakan. Selain itu, Montrose (1989:10) menjelaskan bahwa kesejarahan teks merupakan resiprokalnya tekstualitas sejarah, artinya ia melihat teks sebagai budaya dan pelekatan sosial yang perlu disandingkan dengan teks-teks lain yang bersangkutan. Kegiatan memahami karya sastra secara umum dapat dilakukan dengan mempelajari praksis-praksis dalam karya sastra, seperti dalam novel *TAN* bercerita banyak tentang sosial dan politik.

Penelitian “Kesejarahan dalam novel *TAN* karya Hendri Teja (sebuah kritik sastra perspektif *new historicism*)” belum pernah dianalisis, adapun penelitian sejenis yang dilakukan adalah Lailia (2010) “Analisis Kesejarahan dalam Kumpulan Puisi *TIRANI* Karya Taufiq Ismail”. Penelitian ini fokus pada kesejarahan puisi dalam kebenaran sejarah, keterlibatan pengarang, dan amanat yang disampaikan oleh pengarang dalam kumpulan puisinya, sehingga pengarang terlibat saat analisis dilakukan. Berbeda penelitian Lailia (2010) kesejarahan teks dalam novel *TAN* fokus pada teks ketika mencari kebenaran dalam teks dengan bantuan teks lainnya.

Penelitian selanjutnya oleh Khuluq (2013) “Tragedi 1965 dalam Kumpulan Cerpen *Mati Baik-Baik Kawan Karya Martin Aleida: Sebuah Tinjauan New Historicism*” yang melihat karya sastra masih terikat oleh pengarang dengan fokus pada latar belakang, manifestasi perilaku, dan pandangan pengarang dalam karya sastra. Fokus penelitian ini adalah “tekstualitas sejarah” dan “historisitas teks” dalam karya sastra yang melibatkan pengarang. Khuluq melihat karya sastra sebagai produk budaya yang dikemas dalam bentuk karya sastra oleh pengarang.

Berbeda dari penelitian Khuluq, peneliti ini melihat karya sastra sebagai karya sastra yang lepas dari pengarang. Novel *TAN* dikaji berdasarkan tekstualitas sejarah dan kesejarahan teks yang didukung oleh sumber data pustaka biografi atau karya-karya Tan Malaka. Maka dapat disimpulkan bahwa *new historicism* adalah



pendekatan yang sesuai untuk mengkaji tekstualitas sejarah dan kesejarahan teks novel *TAN* karya Hendri Teja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini adalah perjalanan perjuangan Tan Malaka melalui pendekatan *new historicism* yang dibangun atas dua unsur, yaitu tekstualitas sejarah dan kesejarahan teks. Asumsi dari konsep ini adalah antara teks sastra dan konteks nonsastra memberikan “ porsi sama ” dan tidak ada diskurtif, baik yang fiksi maupun faktual. Di samping keterkaitan tekstualitas sejarah dan kesejarahan teks, penelitian ini akan dilanjutkan dengan melakukan kritik kesejarahan dalam novel *TAN* karya Hendri Teja. Ketiga aspek ini penting karena persoalan-persoalan tersebut merupakan bagian dari realita sejarah dan konteks sejarah yang saling berkaitan.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian makro ini adalah pendekatan historis (kesejarahan dalam karya sastra). Pendekatan historis mempertimbangkan hiistorisitas karya sastra yang diteliti. Pendekatan sejarah sastra berbeda dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang. Sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung dengan unsur-unsur sejarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode membaca paralel (*parallel reading*) antara teks sastra novel *TAN* karya Hendri Teja dengan teks-teks nonsastra pada masa yang sama. Teknik membaca paralel diperlukan karena seorang pengarang tidak menghasilkan suatu karya sastra secara tunggal melainkan karena berhubungan dengan konteks lainnya. Dalam suatu teks beberapa pernyataan diambil dari konteks lain dan satu sama lain saling berpotongan atau bersilangan.

Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih, namun rujukan teks utama adalah novel *TAN* karya Hendri Teja. Teks nonsastra diperlukan sebagai persamaan dan navigasi penelitian. Selain itu, membaca paralel juga mempermudah dalam menganalisis data dari fokus penelitian yang berhubungan dengan kesejarahan dalam novel *TAN* karya Hendri Teja.

Wujud data penelitian kualitatif yaitu berupa dialog, monolog, paragraf, sekuen cerita, bagian kalimat, kutipan, maupun narasi tokoh yang berkaitan dengan gambaran tekstualitas sejarah dan kesejarahan teks untuk kemudian dikembangkan dalam sebuah kritik kesejarahan pada novel *TAN* karya Hendri Teja. Bentuk data penelitian

disesuaikan berdasarkan tiap permasalahan tekstualitas sejarah dan kesejarahan teks yang telah ditentukan.

Data-data penelitian dijabarkan dalam bentuk tabel atau kisi-kisi korpus data yang memuat nomor data, data, kode data, deskripsi, dan interpretasi. Indikator masalah bertujuan supaya pembahasan masing-masing permasalahan terfokus dan mempermudah peneliti untuk menyeleksi, mengelompokkan, dan menganalisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan merupakan bagian inti dalam penelitian. Masalah-masalah dianalisis dan dikaji secara detail sesuai dengan fokus masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses analisis dilakukan sesuai teknik analisis data dan mengutip dari sumber data yang sudah ditemukan. Novel *TAN* dianalisis melalui pendekatan *new historicism* yang mencari hubungan antara novel *TAN* dengan teks-teks yang relevan, seperti buku-buku sejarah, biografi, pidato Tan Malaka, dan karya-karya asli Tan Malaka yang dibukukan ulang. Adapun hasil analisis dan pembahasan novel *TAN* karya Hendri berikut ini;

### **Tekstualitas Sejarah dalam Novel *TAN* Karya Hendri Teja**

Cara kerja tekstualitas sejarah (*textuality of history*) adalah mengacu pada konstruksi bahasa dalam teks yang bertujuan untuk menelusuri relasi dan kontak sistematis antara teks dan teks yang mempengaruhinya. Sehingga teks mempunyai historisitas, otoritas, dan konteks. Hendri Teja dalam *TAN* banyak membawa pesan atau konsep-konsep yang direpresentasikan melalui paradigma bahasa. Oleh karena itu bahasa adalah media yang mampu memperkaya wawasan dan pemikiran dalam rangka mencari kebenaran. Tekstualitas dalam novel *TAN* dalam focalisasi dan interaksi simbol.

#### **1) Fokalisasi**

Kehadiran focalisator dibutuhkan untuk meninjau subjektivitas dari siapa yang bercerita, siapa yang diceritakan, dan siapa yang berbicara ataupun siapa yang dibicarakan dalam setiap kejadian. Tujuan focalisator untuk memperkenalkan tokoh saat ia bergaul atau berinteraksi. Fokalisasi dibagi menjadi dua yaitu; focalisasi intern dan focalisasi ekstern. Adapun hasil temuan focalisasi intern dalam novel *TAN* karya Hendri Teja adalah sebagai berikut;

Aku datang ke Kota Haarlem untuk belajar di Rijkweekschool, guna menggondol ijazah hoofdacte sebagai syarat menjadi guru kepala, dalam sudut

pandang Nederland tentunya yang bermakna menjadi terpelajar, beretika, dan pandai berdansa (FI/TAN/11).

Kutipan di atas adalah bentuk focalisasi intern yang disampaikan oleh Tan Malaka tentang pendidikan dan perbedaan strata di Hindia. Tan Malaka ingin melanjutkan pendidikan sampai ke Belanda agar bisa menjadi pemuda yang terpelajar, memiliki banyak pengalaman dengan harapan dapat dimanfaatkan di Hindia. Perjalanan Tan Malaka ke Belanda ditulis dalam buku biografi Tan Malaka karya Rahman (2018:36) *“pada tanggal 10 Januari 1914, dengan keputusan kementrian negeri Belanda, Tan Malaka diterima sebagai mahasiswa di Rijkskweekschool yang bertempat di Haarlem, Belanda.”* Kutipan selanjutnya adalah focalisasi intern yang disampaikan Tan Malaka, yaitu;

“Tuan-Tuan pernah membaca teori semangat motivasi? Semakin banyak kebaikan yang diberikan kepada kalangan buruh maka semakin bersemangat mereka untuk bekerja. Kalau mereka semakin giat, tentu produksi bakal meningkat. Pada akhirnya siapa yang akan diuntungkan? Tuan-Tuan sendiri, bukan?” aku diam sejenak, menyaksikan mereka saling bisik dan pandang. Argumenku mulai berdampak. “Selama ini, satu-satunya motivasi yang Tuan-Tuan berikan adalah upah harian 20-40 sen, dan hasilnya adalah yang seperti sekarang. Kalau Tuan-Tuan berkenan membantu pendidikan anak-anak mereka, tentu para buruh akan semakin gembira untuk bekerja, akan semakin giat memberi Tuan-Tuan keuntungan.” (FI/TAN/174)

Karya-karya Tan Malaka di surat kabar mengakibatkan pembesar dan pengusaha Nederland marah. Nama pena – Tan Malaka membuat Janje curiga kepada Tan Malaka. Akhirnya, Jenje mengajak Tan Malaka mengikuti rapat dengan pembesar Nederland. Ketika rapat berlangsung, Tan Malaka diminta menyampaikan ide dan gagasannya tentang politik etis di Hindia. Saat gagasan disampaikan, Tan Malaka melihat orang-orang berbisik yang dianggap sebagai reaksi atas gagasan Tan Malaka. Bisikan-bisikan tersebut Tan Malaka anggap sebagai reaksi atas gagasannya tersebut. Kutipan *“Aku diam sejenak, menyaksikan mereka saling berisik dan pandang”* adalah bentuk focalisasi intern yang digunakan untuk menguatkan gagasan dan ide Tan Malaka tentang pendidikan. Kutipan tersebut merupakan salah satu gagasan Tan Malaka yang disampaikan ketika pertemuan, staf, pengusaha, dan guru kepala di sekolah rakyat Hindia di Deli. Selanjutnya focalisasi ektern sebagai berikut;

“Kemarin pagi dia mengeluh sakit perut, siangya muntah-muntah dan berak. Badannya pucat sekali. Kami sudah memanggil seorang dukun, tapi pagi ini saya temukan badannya sudah membiru. Nyawanya diambil Tuhan. Ya Tuhan, dia masih begitu kecil.” Bangun berhenti, menundukkan kepala, membekap tersengat aliran listrik. “Sebelum meinggal, Kiran berpesan kepada saya agra

meminta maaf atas perilaku saya tempo hari pada Tuan Guru. Saya tahu saat itu bertindak salah, tapi Tuan Guru pasti cukup bijak untuk memahami kondisi kami. Jika saat itu saya buka mulut, maka siksaan para mandor akan lebih parah.” (FE/TAN/176)

Suatu hari, selepas Tan mengajar datang bapak kiras – Bangun. Bangun ke sekolah karena kiras meninggal pada hari itu, sebab mutaber. Di sekolah Bangun menangis dan meminta maaf pada Tan atas kejadian di kebun waktu lalu. Permintaan maaf ini atas dasar permintaan anaknya sesaat sebelum meninggal.

Pencerita fokalisor ekstern dalam kutipan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pencerita intern. Kejadian-kejadian yang tidak mampu diceritakan oleh pencerita inter sebelumnya, kemudian bisa diterima secara lengkap melalui kehadiran pencerita fokalisor ekstern tersebut. Pencerita fokalisor ekstern memberikan efek suasana duka yang mendalam pada cerita. Bangun menceritakan kronologi sakitnya kiras “*dia mengeluh sakit perut, siangnya muntah-muntah dan berak. Badannya pucat sekali.*” Kesengsaraan semakin tergambar saat Bangun membawa anaknya ke dukun, bukannya ke dokter “*kami sudah memanggil seorang dukun, tapi pagi ini saya temukan badannya sudah membiru. Nyawanya diambil Tuhan. Ya Tuhan, dia masih begitu kecil.*” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kemiskinan rakyat Hindia sudah sampai pada tahap pembunuhan. Selain sebagai penguatan situasi dalam cerita, fokalisasi ekstern juga memberikan kesan pada pembaca mengenai ketidakpedulian Nederland pada kesejahteraan pribumi Hindia. Sehingga ketidaksengajaan ini menjadi rangkaian kejadian yang logis dalam cerita.

Bangun tak langsung menjawab, seakan perlu waktu mempertimbangkan apa yang hendak dia katakan. Setelah beberapa saat berulah dia berujar, “Karena kepala desa telah memaksa kami untuk menyewakan tanah-tanah kami dengan harga yang sangat murah. Kami hanya punya dua pilihan, pergi ke kota untuk menjadi kuli atau menjadi buuh perkebunan.” (FE/TAN/181)

Kekesalan Tan terhadap pemikiran kolot Bangun membuat Tan mengajaknya ke bukit dan melihat hamparan sawah yang ditanami tebu. Disana Tan bertanya pada Bangun “siapa pemilik lahan perkebunan ini?” Fokalisasi kembali berubah pada bagian selanjutnya. Fokalisor ekstern yang masih tetap sama, yaitu Bangun. Objek menjadi fokus pandang juru cerita dalam bagian ini. Pergantian objek fokalisasi pencerita memberi kesan kepada pembaca, bahwa pembaca seolah-olah tengah dihadapkan kepada kenyataan yang selama ini dijalaninya. Yakni ketika Tan Malaka mendesak untuk melihat kebunnya yang disewa dengan harga rendah, namun ia masih

hidup dalam kemiskinan. Bahkan mereka bekerja di kebunnya sendiri. Seperti dalam kutipan berikut *“Karena kepala desa telah memaksa kami untuk menyewakan tanah-tanah kami dengan harga yang sangat murah. Kami hanya punya dua pilihan, pergi ke kota untuk menjadi kuli atau menjadi buuh perkebunan.”*

## 2) Interaksi Simbol

Interaksi simbol tidak melihat manusia sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi objektif, tetapi aktor-aktor yang bebas. Pendekatan interaksi simbol menekankan perlunya sosiolog memerhati definisi atau interpretasi subjektif yang dilakukan aktor kepada stimulus objektif. Sinteraksi menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan fakta yang terjadi, simbol berada dalam proses yang terus menerus. Dalam simbol interaksi, Poloma (1984:266) membagi proses *self indication* menjadi tiga bagian, yaitu saat individu menafsirkan situasi, kemudian menangkap situasi, dan memutuskannya. Makna tersebut muncul saat terjadi interaksi dengan orang lain, terutama orang yang cukup berarti. Maka subjek masalah hasil analisis interaksi simbol dalam novel TAN terfokus pada proses penyampaian makna, sebab interaksi juga membawa simbol dan makna di dalamnya. Adapun beberapa kutipan dalam novel TAN terkait interaksi simbol adalah sebagai berikut;

*“Aku sepakat dengan Anda. Tampaknya mandor itu agak kelewatan. Aku akan segera memanggilnya, tapi ngomong-ngomong, agar aku tidak salah paham, bukankah Anda adalah guru sekolah perkebunan? Benar? Dan itu artinya fasilitas rumah, kendaraan, dan gaji Anda perusahaanlah yang membayarnya,”* papar Graff sewaktu mengantarku ke ambang pintu. Aku mengerling kecut. *“Maksud Tuan?”* (SIRTU/TAN/161)

Pemukulan mandor kepada Bangun membuat Tan geram sampai ia perlu mengadu ke Graff. Setelah ia menceritakan kronologi kejadian Graff menanggapi dengan serius. Setelah laporan selesai, Tan pamit pulang. Namun, dipenghujung pertemuan Graff bertanya kepada Tan *“agar aku tidak salah paham, bukankah Anda adalah guru sekolah perkebunan? Benar? Dan itu artinya fasilitas rumah, kendaraan, dan gaji Anda perusahaanlah yang membayarnya.”* Pertanyaan ini segera dipahami oleh Tan yang membuatnya semakin geram.

*“Aku sepakat dengan Anda. Tampaknya mandor itu agak kelewatan”* adalah simbol jika Tan Malaka telah setuju. Namun kelanjutan percakapan antara Tan dengan Graff membuat Tan harus menafsirkan maksud kalimat di dalamnya. Pasalnya kalimat *“Anda adalah guru sekolah perkebunan? Benar? Dan itu artinya fasilitas*

*rumah, kendaraan, dan gaji Anda perusahaanlah yang membayarnya*” ini seolah-olah bermakna *jangan macam-macam, hidupmu dibawah kendali Nederland*” seakan-akan memperingatkan Tan bahwa hidup Tan berada di bawah kendali Nederland. Situasi seperti ini yang membuat Tan perlu menafsirkan situasi yang ada. Setelah menafsirkan perkataan Graff, akhirnya Tan Malaka menangkap maksud pertanyaan Graff. Adapun kutipan dalam novel adalah sebagai berikut;

“Tidak ada maksud apa-apa. Sekedar mengingatkan kalau-kalau anda terlupa,” jawabnya sembari menyeringai seperti serigala. Aku langsung sadadr harapanku terlalu berlebihan. Laporanku kalupun ditulis paling-paling hanya memenuhi lemari arsip. Tak ada yang membacanya. (KAPTU/TAN/161)

Pemukulan mandor kepada Bangun membuat Tan geram sampai ia perlu mengadu ke Graff. Setelah ia menceritakan kronologi kejadian Graff menanggapi dengan serius. Setelah laporan selesai, Tan pamit pulang. Namun, dipenghujung pertemuan Graff bertanya kepada Tan “agar aku tidak salah paham, bukankah Anda adalah guru sekolah perkebunan? Benar? Dan itu artinya fasilitas rumah, kendaraan, dan gaji Anda perusahaanlah yang membayarnya.”

Pertanyaan ini segera dipahami oleh Tan yang membuatnya semakin geram. Setelah kutipan di atas, Graff melanjutkan kalimatnya. Kalimat yang membuat Tan makin geram, yaitu “*Tidak ada maksud apa-apa. Sekedar mengingatkan kalau-kalau anda terlupa*”. Pernyataan ini segera dipahami oleh Tan yang membuatnya semakin geram. Oleh Poloma (1984:266) menangkap makna adalah proses menerima simbol dari lawan bicara saat interaksi berlangsung. Dan Tan telah menangkap makna dari pertanyaan Graff. Kalimat tersebut seolah-olah berbicara “*percuma saja laporan anda, Tuan!*” kutipan selanjutnya adalah contoh memutuskan situasi dalam kajian interaksi simbol, yaitu;

Selepas itu, gusar aku melangkah menuju pintu. Namun Datuk Panglima Kumbang sudah keburu memburu, memegang dua bahu dan menatap dengan mata penuh harap. “Tolong dipikir-pikir lagi, Datuk,; bujuknya. Aku tersenyum dan menggeleng lemah. (TUSTU/TAN/19)

Saat Tan Malaka masih sekolah di Bukittinggi, tiba-tiba ia mendapat kabar bahwa kakeknya meninggal dunia. Akibatnya ia meninggalkan ujian dan pulang ke nagari Suliki. Selepas 40 hari wafat Kakeknya, Tan *dilewakan* sebagai Datuk Tan Malaka – penerus kakenya, tetapi Tan tetap menolak meskipun bujuk rayu telah dilakukan. “*tersenyum dan menggeleng lemah*” merupakan bentuk memutuskan situasi saat Datuk Panglima mencoba untuk menghalangi Tan Malaka pergi. Senyum dan



menggeleng selain bentuk interaksi juga simbol atas jawaban dari pertanyaan Datuk Panglima.

### **Kesejarahan Teks dalam Novel *TAN* Karya Hendri Teja**

Kesejarahan teks berasumsi jika pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang latar belakang karya sastra diciptakan. Baik itu latar belakang kehidupan penciptaan karya sastra maupun kehidupan sastra itu sendiri. Kegiatan memahami latar belakang karya sastra secara umum dilakukan dengan mempelajari buku hasil apresiasi, misalnya kritik, esai, buku sejarah, biografi Tan Malaka, pidato Tan Malaka, atau buku karya Tan Malaka sendiri. Novel *TAN* karya Hendri Teja ditinjau dari dua aspek yang melatarinya, yaitu aspek praksis politik dan praksis sosial.

#### **1) Praksis Politik**

Pergerakan politik Indonesia tidak bisa dipisahkan dari imperialisme atau kolonoalisme Belanda. Hubungan antara Indonesia dan Belanda dapat dilihat dari tataran universal dan kontekstualnya. Tataran hukum kontekstual Indonesia merupakan kehendak untuk membangun sebuah dunia yang didalamnya manusia Indonesia. Tujuannya adalah agar dapat merealisasikan dirinya secara bebas, mandiri, dan nasionalis.

Bebas menurut KBBI merupakan bentuk kata sifat yang berkeinginan untuk lepas sama sekali, tidak terhalang, dan tidak terganggu sehingga dapat bergerak, berbicara, dan berbuat sesuai keinginan. Sedangkan bebas menurut Faruk (1995:3) adalah bebas menentukan sikap dan lepas dari pengaruh bangsa timur dengan paham komunisnya dan kaum liberal dari bangsa barat. Beberapa kutipan yang mencerminkan sikap atau gagasan dalam novel *TAN* adalah sebagai berikut;

“Mestinya kami juga mendapatkan hak politik sebagaimana Tuan dan Nyonya. Hak untuk menyampaikan keinginan kepada pemerintah. Mestinya di Hindia juga ada dewan rakyat, sehingga kami dapat turun menentukan mana yang terbaik bagi Hindia.” (B/*TAN*/98)

Sebelum pertunjukkan opera berlangsung, seluruh pengunjung berkumpul di losmen. Saat itu Fabius memperkenalkan Tan pada seluruh tamu undangan di gedung itu. Hingga akhirnya Tan diminta untuk memberikan sambutan dan pidato singkat sebelum acara dimulai. Baginya itu adalah kesempatan untuk menyampaikan gagasan yang selama ini ia simpan. Tan berpendapat, jika masih sesama warga kerajaan

seharusnya mendapatkan hak yang sama. Misalnya hak perpolitik dan berpendapat. Namun hal ini tidak terjadi di Hindia.

Penerapan politik etis yang diterapkan oleh Sri Ratu membuat Tan Malaka berpikir jika pendidikan saja tidak cukup untuk memajukan Indonesia. Tetapi, juga peranan dalam pemerintahan. Dengan begitu, rakyat Indonesia dapat ikut serta memutuskan hal-hal yang terbaik untuk pribumi dan Indonesia. hal ini pernah disampaikan Tan dalam pidatonya tahun 1946, seperti kutipan berikut ini Malaka (2015:16) *“kalau satu negara belum mempunyai kekuasaan penuh dan kepercayaan penuh dari pihak rakyat, maka pemerintah akan mudah saja diobrak-abrik dari luar ataupun dari dalam. Kita hanya memajukan satu bukti betapa hebatnya kekuatan rakyat itu di bawah pimpinan yang mendapat kepercayaan penuh serta kekuasaan penuh dari rakyatnya”* kutipan selanjutnya adalah;

Menurutku, kemerdekaan rakyat hanya bisa diperoleh dengan pendidikan kerakyatan yang berguna untuk menghadapi kekuasaan pemilik modal. Karena itu, akses pendidikan anak-anak buruh kontrak harus diperluas. (B/TAN/170)

Kegemaran Tan Malaka bergaul dengan orang tua murid yang kebanyakan adalah buruk perkebunan membuatnya tahu kebutuhan pribumi Hindia sebenarnya. Keluh kesah yang banyak disampaikan orang tua tersebut pada Tan membuat timbul gagasan bahwa , kemerdekaan rakyat hanya bisa diperoleh dengan pendidikan kerakyatan yang berguna untuk menghadapi kekuasaan pemilik modal.

Dalam artikel Fidriyanto menggambarkan cintanya Tan Malaka pada dunia pendidikan, membuatnya sadar bahwa untuk menjadi bangsa merdeka, pendidikan adalah modal utama. Kecintaan Tan Malaka terhadap dunia pengajaran digambarkan Hary Poeze, ketika Tan Malaka harus menjalani praktek mengajar di sekolah ekstern, Tan menampakkan bakat luar biasa dalam pedagogi. Sampai akhirnya anak-anak sangat merasa sedih ketika Tan Malaka harus meninggalkan sekolah.

Prinsip kerakyatan adalah landasan filosofi dalam praksis pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dalam mempelajari hakekat realita yang merupakan pusat setiap konsep pendidikan. Program, pendidikan yang digagas oleh Tan Malaka adalah pendidikan sekolah yang didasarkan atas fakta dan realitas, bukan keinginan kaum pemodal dengan proses pendidikan yang disarankan kemodalan (academia.edu).

Dilanjtkan analisis pada unsur mandiri dalam praksis politik, artinya bangsa yang telah merdeka. Kemandirian suatu bangsa bergantung pada banyak hal, seperti letak geografis, sumber daya alam, geopolitik, sumber daya manusia, dan visi

pemimpinnya. Adapun kutipan dalam novel TAN karya Hendri Teja beserta hasil analisisnya adalah berikut;

“Aku percaya, suatu saat bangsa Hindia atau bangsa Asia pada umumnya akan mampu mengejar kejayaan Eropa. Kau lihat sendiri bagaimana Jepang? Dalam pertempuran Selat Tsushima, Jepang mampu mengungguli Rusia. Kejayaan itu bukan hanya di laut, tetapi juga di darat. Bahkan di kawasan Tiongkok pun Jepang berhasil memukul mundur Rusia.” (M/TAN/52)

Keakraban Tan dan Hendrik terus berlanjut. Bahkan kedua kerap diskusi tentang perkembangan politik di dunia. Hingga suatu hari Hendrik mengajak Tan untuk sarapan bersama dan membahas perlawanan Hindia kepada Belanda. Hendri sangsi jika Hindia akan kalah atas Belanda. Sebab Hindia kalah dari segala sisi, baik persenjataan, kebanggaan berbangsa, dan pemikiran. Pernyataan Hendri tersebut membuat Tan geram dan membantah Hendrik, bahwa Hindia atau bangsa manapun akan mampu mengejar ketertinggalan mereka.

Kutipan tersebut menggambarkan pikiran Tan Malaka yakin jika Hindia atau Asia akan merdeka dan mampu mengejar ketertinggalan dengan Eropa. Terbukti pada kutipan “aku percaya suatu *saat bangsa Hindia atau bangsa Asia pada umumnya akan mampu mengejar kejayaan Eropa*”. Pernyataan ini terbukti dalam artikel Astuti (2014:3-4) jika “*jepang berkeinginan menguasai Manchuria dan Korea yang mengakibatkan terjadinya perselisihan antara Jepang dan Rusia. Perselisihan di antara kedua negara tersebut mengakibatkan perang di tahun 1904-1905. Perang Jepang dengan Rusia berakibat tumbuhnya nasionalisme di Asia. Kemengana yang diraih oleh Jepang tidak terlepas dari kehebatan para angkatan lautnya karena perang Jepang-Rusia sebagian besar terjadi di lautan.* Artinya Tan Malaka jika suatu hari nanti Hindia (Indonesia) akan merdeka dan mampu memenuhi kebutuhan bangsanya sendiri. Semangat ini muncul setelah kemenangan Jepang atas Rusia.

Selain bebas dan mandiri, analisis data praksis soal juga mencakup nasionalis. Nasionalis yang dimaksud adalah menciptakan dan mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk kelompok yang besar demi kepentingan nasional. Beberapa kutipan dalam novel TAN terkait sikap atau gagasan nasionalis adalah sebagai berikut;

Menjadi seorang guru? Itu sepertinya gagasan bagus. Sudah kuputuskan masak-masak. Selamat tinggal, pegawai controleur. Selamat tinggal, juru tulis onderneming. Selamat tinggal, asissten pribadi gubernemen jenderal. Aku tidak butuh jabatan gemerlap untuk hidup. Biarlah gajiku hanya belasan gulden, tetapi

dari tanganku kelak akan lahir sosok-sosok yang bakal mengubah wajah Hindia.  
(N/TAN/45)

Ketika Tan belajar di Rijkweekschool bertemu dengan Hendrik. Dia yang pertama kali mengenalkan politik etis – politik balas budi. Salah satu misi kemanusiaan yang dilakukan adalah mengurangi jumlah pribumi yang miskin, buta huruf, dan hidup terbelakang. Masalah tersebut akan berkurang bila mereka memiliki pengalaman di dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam misi ini. Sejak paparan itulah, Tan Malaka bertekad untuk menjadi guru yang mengeyampingkan mimpinya selama ini.

Kutipan tersebut menggambarkan pikiran Tan Malaka bahwa guru adalah senjata suatu bangsa sedangkan murid adalah pelurunya. Guru yang baik akan menciptakan generasi yang cerdas, berani, dan berguna bagi negara. Hingga akhirnya Tan memutuskan lebih baik memilih menjadi guru dan mendidik anak bangsa sendiri daripada menjadi budak gubernemen. Terbukti dalam buku Rambe (2003:3) jika Tan berpikir jika *“golongan intelegensia berupaya mencerdaskan bangsanya lewat pendirian sekolah swasta, nantinya turut berperan dalam gagasan, ide-ide revolusioner menentang penjajahan dan perwujudan kemerdekaan Indonesia”*. Selain itu ada kutipan pula dalam Rambe (2003:4) yang membuktikan jika *“Tan Malaka nantinya akan banyak memberikan pengaruh, dan bertindak sebagai guru-guru para nasionalis sesudahnya”*. Maka Tan Malaka memiliki gagasan jika generasi muda yang cerdas, berani, memiliki ide-ide cemerlang, dan berani maka mereka akan mampu mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia.

## 2) **Praksis Sosial**

Novel TAN banyak menceritakan perjalanan dan perjuangan Tan Malaka di masa pra kemerdekaan Indonesia, artinya pada masa itu banyak kelompok sosial yang sengaja dibentuk oleh pemerintah Belanda. Ratna (2011:367-368) mengungkap beberapa kelompok berpengaruh di masa itu, yaitu kelompok penguasa, kelompok penentu, kelompok menengah, kelompok borjuis. Sedangkan Tan Malaka dalam Madilog (2014:173) menggolongkan masyarakat menjadi dua, yaitu budak dan tuan. Budak artinya kaum buruh sedangkan tuan adalah penguasa Belanda.

Maka pembahasan dalam novel TAN ini membagi dua kelompok yaitu kelompok atas yang terdiri dari kelompok penguasa, kelompok penentu, kelompok menengah, kelompok borjuis. Sedangkan kelompok bawah adalah pribumi Hindia, buruh, rakyat miskin, dan rakyat yang tertindas. Kutipan dan analisis data terkait golongan atas

yang terdiri dari pengusaha, pemilik modal, dan pembesar Belanda adalah sebagai berikut;

Meskipun demikian, Rijkweek-school tetap menerapkan seleksi ketat. Para siswanya adalah putra-putri para pembesar dan orang terkemuka di Nederland – konsultan, duta besar, direktur departemen, administratur perkebunan raksasa, pengusaha ekspor-impor, atau pekerja bidang prestisius lainnya. (GA/TAN/44)

Pelajaran di Rijkweekschool lebih banyak dari pada di Kweekschool. Meskipun Tan sudah terlambat hampir sebulan, namun dia mampu menyusul materi sebelumnya. Selain itu, Rijkweekschool dibagi menjadi tiga status. Status pertama dan kedua adalah kedokteran dan pengacara. Meskipun demikian Rijkweekschool memiliki murid yang berasal dari pembesar Nederland.

Rambe (2003:4) mengungkapkan “*pendidikan sekolah-sekolah yang memperbolehkan bumiputra untuk menuntut ilmu, walaupun terbatas pada sekelompok elit yaitu priyayi dan birokrat kolonial Belanda*” sejalan dengan kutipan tersebut. Artinya pendidikan di Rijkweekschool hanya bisa dinikmati oleh kaum bangsawan atau golongan atas, sedangkan pribumi tidak bisa menikmati dunia pendidikan. Hal ini merupakan penggambaran strata sosial yang terjadi pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. kutipan selanjutnya adalah;

Gubernur sengaja membagi masyarakat di Hindia ke dalam tiga strata. Kelas paling atas adalah orang kulit putih, kelas kedua orang Timur Asia seperti Arab, Tiongkok, dan India. Pribumi Hindia yang menjadi alas piramida. Melalui perbedaan itu, gubernur berharap pribumi Hindia akan menaruh curiga, syak wasangka, bahkan kebencian kepada orang Timur Asing. Politik divide et impera ini lumayan sukses karena kudengar sampai sekarang ada ikatan kuat antara pribumi dan orang Timur Asing. (GA/TAN/151)

Ketika kapal yang ditumpangi Tan sudah merapat di dermaga -Belawan, kota Medan Tan kembali melihat perbedaan kelas sosial. Untuk melenggangkan penindasan gubernur sengaja membagi masyarakat di Hindia ke dalam tiga strata. Kelas paling atas adalah orang kulit putih, kelas kedua orang Timur Asia seperti Arab, Tiongkok, dan India. Pribumi Hindia yang menjadi alas piramida.

Kutipan tersebut relevan dengan penulisan sejarah bahwa pada tahun 1927 saat pemerintah kolonial Belanda memisah antargolongan berdasarkan ras atau warna kulit seseorang. Nederland membuat peraturan hukum ketatanegaraan Hindia Belanda (*Indische Staatsregeling*) yang membagi masyarakat ke dalam tiga lapisan, yaitu (1) golongan pertama adalah bangsa Eropa, (2) golongan kedua adalah bangsa Timur Asing, dan (3) golongan ketiga adalah kaum pribumi atau *inlander*. Kaum pribumi

adalah warga asli Hindia yang ditempatkan dalam strata terendah dan kemudian dibagi kembali menjadi beberapa lapisan. Jika diurut dari golongan teratas sampai paling bawah adalah Raja/Sulta, keturunan bangsawan, sampai budak.

Kekuasaan bangsawan Eropa atas bumi Hindia membuat banyak kesewenang-wenangan yang sering terjadi. Bangsawan memiliki kuasa untuk melakukan apapun yang diinginkan atau dibutuhkan untuk bangsanya. Bahkan dilegalkan untuk bertindak atau menindas pribumi Hindia. Selanjutnya data dan analisis data golongan bawah dalam novel *TAN* yang meliputi pribumi Hindia. Adapun beberapa kutipannya berikut ini;

Berbadan kerempeng, kulit legam, dan keringat bercucuran di bawah terik matahari. Tak ada keriang pada tampang mereka yang sibuk mengaduk pasir, mengangkat berkarung-karung semen, mencakul tanah merah, atau memecah batu-batu tebing. Mereka lebih mirip mayat hidup ketimbang lelaki minangkabau yang bahagia lahir dan batin. (GB/*TAN*/31)

Tulisan *De Locomotife* telah mempengaruhi pikiran Tan Malaka. Pemberitaan surat kabar banyak menyoroti penderitaan pribumi Hindia. Sampai akhirnya Tan pergi ke Pan Kura – tempat perluasan pusat pasar dengan mendatarkan gundukan Bukit Barisan. Pakan Kurai akan disulap menjadi enam *loads* dengan struktur yang bertingkat. Guna menyukseskan proyek ini, controleur diperkenannya merekrut penduduk. Saat itulah Tan melihat banyak lelaki berbadan kerempeng, kulit legam, dan keringat bercucuran di bawah terik matahari

Lebih dari 300 tahun Indonesia dijajah oleh Belanda membuat kehidupan pribumi Hindia memprihatinkan. Jurang perbedaan semakin diperluas dan diperdalam, membuat kehidupan kaum kromo semakin tersiksa. Hal ini oleh Teja digambarkan dengan jelas, yaitu *badan kerempeng, kulit legam, dan keringat bercucuran di bawah terik matahari. Tak ada keriang pada tampang mereka yang sibuk mengaduk pasir, mengangkat berkarung-karung semen, mencakul tanah merah, atau memecah batu-batu tebing. Mereka lebih mirip mayat hidup ketimbang lelaki minangkabau yang bahagia lahir dan batin.*

Hal serupa juga ditulis dalam sejarah bahwa masa penjajahan, kerap kali memaksa pribumi atau tahanan untuk membangun infrastruktur di pertambangan, perkebunan, atau pelabuhan.

Kerajaan melalui gubernemen mengupayakan peningkatan kehidupan dan kesejahteraan pribumi. Tak dapat dipungkiri sebagian besar pribumi masih sangat miskin, buta huruf, dan hidup terbelakang. Aku berharap, kalian mau mengembang isi kemanusiaan ini. (GB/*TAN*/45)



Hendrik yang pertama kali mengenalkan politik etis – politik balas budi pada Tan. Salah satu misi kemanusiaan yang dilakukan adalah mengurangi jumlah pribumi yang miskin, buta huruf, dan hidup terbelakang. Masalah tersebut akan berkurang bila mereka memiliki pengalaman di dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam misi ini. Sejak paparan itulah, Tan Malaka bertekad untuk menjadi guru yang mengenyampingkan mimpinya selama ini.

*“Kerajaan melalui gubernemen mengupayakan peningkatan penghidupan dan kesejahteraan pribumi”* adalah bentuk balas budi negeri Belanda pada Indonesia. Kebijakan ini disebut dengan politik etis atau politik balas jasa. Rambe (2003:4) menulis bahwa *“anggapan bahwa sudah waktunya pemerintah jajahan Belanda melakukan perubahan di segala bidang sebagai pengganti yang telah diberikan Hindia Belanda kepada negeri Belanda mulai didengug-dengungkan oleh kaum etis”*. Selain itu, kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa kondisi pribumi saat itu sangat tidak layak, banyak pribumi yang buta huruf dan miskin. Situasi ini jauh berbeda dengan masyarakat Belanda yang hidup mewah dan kecukupan.

### **Kritik Kesejarahan dalam Novel TAN Karya Hendri Teja**

John Dover Wilson (1930) menyatakan jika karya sastra telah ditempatkan secara budaya dengan cara tertentu dalam benak orang sebelum mereka menikmatinya. Salah satu cara yang digunakan adalah pemilihan sampul depan buku, judul karya, dan epilog. Salah satu karya yang memberikan kesan di awal adalah novel TAN karya Hendri Teja. Kritik kesejarahan dalam novel TAN menggunakan pendekatan *new historicism* yang diparalelitaskan dengan karya teks lainnya, baik sastra maupun non sastra, yang terkait dengan sejarah, biografi, ide-ide atau gagasan-gagasan Tan Malaka. Dengan demikian dapatlah pandangan mengenai kesejarahan novel TAN. Beberapa buku yang banyak mendukung penelitian ini adalah karya Safrizal Rambe (2003), Masykur Arif Rahman (2018), Harry A. Poeze (2000), serta karya asli Tan Malaka seperti MADILOG, Catatan-Catatan Pejuang Tan Malaka, pidato, serta surat-surat Tan Malaka.

Novel TAN sendiri bercerita kisah perjalanan hidup Tan Malaka yang diawali perjalanannya ke Eropa – Belanda bersama Horensma untuk sekolah di Rijkweekschool sampai penangkapannya di daerah Sunten Jaya. Tan Malaka dikenal sebagai pahlawan kekirian, artinya Tan menganut aliran sosialis dan komunis, antai

*status quo*, anti penindasan dan cenderung radikal yang dalam gerakan-gerakannya berupaya mengubah struktur masyarakat secara fundamental, selain itu kelompok kiri dianggap sebagai kelompok paling ekstrim yang anti kemampanan (Rambe, 2003:vii). Aliran ini bertentangan dengan paham yang dianut oleh partai di Indonesia. Namun, Hendri Teja menggambarkan karakter dan gagasan Tan dengan sangat *apik* dan mudah dipahami. Meskipun novel *TAN* adalah novel sejarah namun nyaman untuk dibaca.

Hendri Teja menggambarkan Tan Malaka sebagai sosok yang memiliki ide, gagasan-gagasan, dan pergerakan cemerlang dan cerdas. Selain itu, Tan Malaka juga seorang lelaki yang berpengetahuan, terutama dalam ilmu politik, pendidikan, pergerakan. Sosok Tan sebagai pejuang yang beraliran sosialis dan komunis seperti kutipan dalam novel *TAN* hal. 116. Tan Malaka merupakan simbol perlawanan, simbol kepercayaan leluhur yang akan memperkaya negerinya. Tan Malaka dipercaya akan mengarahkan bangsanya ke jalan damai sejahtera. Maka penelitian ini banyak menekankan pada pembahasan *kesejarahan Tan Malaka* yang digambarkan oleh Hendri Teja.

Pergaulan Tan Malaka dengan berlandaskan sosialis dan komunis yang dimilikinya sangat kental dalam novel *TAN*. Kecapakan, kecerdikan membaca situasi, dan kewibawaan merupakan gambaran sosok Tan Malaka melalui interaksi dengan masyarakat heterogen. Hal ini yang menjadi kelebihan Tan Malaka, yaitu bergaul dengan buruh perkebunan yang terlihat dalam kutipan berikut.

Aku berpaling kepada lelaki kurus kerempeng itu. “Jangan takut. Kali ini dia mendera punggungmu. Siapa yang bisa menjamin besok dia tak akan memenggal kepalamu?” Pandanganku kembali kepada si bocah dan berseru, “Ayo cepat pergi sana?” (*TAN/158*)

Selain itu, kutipan lain dalam novel *TAN* adalah interaksi langsung antara Tan Malaka dengan seorang buruh di Pakan Kurai adalah berikut ini;

.....  
Berapa malang mereka. Bahkan uang makanku 8 gulden perbulan. Jumlah itu belum termasuk uang saku yang diberikan guru gubernen. Aku terenyuh, marah, tetapi sadar tak berdaya. Kurogoh saku kemeja dan menyerahkan satu gulben ke tangannya. Pekerja itu mengucapkan terimakasih, seolah-olah telah di anugerahi Tuhan hidup abadi. (*TAN/32*)

Dari kutipan di atas terlihat sifat Tan Malaka yang peduli pada kesengsaran kaum buruh dan memandang mereka dengan rasa iba. Kepedulian Tan tidak hanya berhenti

dalam gagasan namun juga praktik-praktik lapangan yang ia terapkan, seperti pembelaan Tan Malaka terhadap buruh atas kebengisan mandor. Bahkan Tan Malaka juga memanggil polisi untuk mengusut masalah tersebut.

Pada kutipan kedua menceritakan masa saat Tan Malaka masih sekolah di Kweekschool. Kejadian tersebut adalah pertama kali Tan Malaka melihat kebengisan mandor terhadap buruh sampai rasa empatinya pada seorang buruh yang didera pukulan keras sang mandor. Tan berinteraksi langsung dengan seorang buruh dan mendengar kenyataan pahit yang diterima oleh mereka. Gaji minim tanpa tunjangan, jam kerja lebih, bahkan waktu ibadah kadang tak ada.

Cerita dalam novel *TAN* yang digambarkan oleh Hendri Teja relevan dengan sejarah yang ada. Poeze (2000:70) menulis bahwa kuli kebun, laki-laki atau perempuan, biasanya mesti bangun pukul 4 pagi, karena kebun tempat mereka bekerja jauh letaknya. Pukul 7 atau 8 malam barulah mereka tiba di rumah. Gaji menurut kontak f 0.40 (gulden) sehari. Makanan biasanya tidak cukup untuk kerja keras mencangkul di tempat panas 8 sampai 12 jam sehari. Pakaian pun lekas rombeng-rombeng lantaran sering kerja di hutan

Selain interaksi dengan kaum buruh, Tan Malaka juga bergaul dengan para teknokrat, pengusaha, pembesar Nederland, pemikir Eropa, dan lainnya. Beberapa kutipan dalam novel *TAN* menggambarkan interaksi yang terjadi, bahkan beberapa kali Tan berdebat dengan pembesar Nederland guna membela negerinya. Sikap ini merupakan implementasi nasionalis Tan terhadap kecintaannya pada tanah air. Misalnya, ide dan gagasan Tan Malaka dianggap membahayakan oleh pemerintah Belanda. Sebab ide dan gagasan Tan Malaka cukup cemerlang dan membuka wawasan baru bagi kaum kromo. Adapun kutipan-kutipan dalam novel *TAN* yang menggambarkan keberanian Tan Malaka melawan Belanda adalah sebagai berikut;

“Hentikan! Dia sudah nyaris mati kelelahan,” jeritku.

Mandor itu menoleh. Menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki, dan terkejut mendapati pakaian Eropaku. Seorang lelaki, rekan kerjanya berbisik. Kulihat mandor itu lekas menyunggingkan senyum terpaksa. Bagi seorang yang tidak pernah makan bangku sekolah, pekataannya cukup santun. (*TAN/32*)

Selain kutipan di atas, beberapa perdebatan antara Tan Malaka dengan pembesar lainnya terdapat pada kutipan novel *TAN* hlm. 52 dan 99-101. Keberanian Tan Malaka untuk melawan merupakan bukti kecerdasan dan keberanian Tan untuk membela bangsa dan rakyatnya. Keberanian Tan Malaka tercermin dalam tulisannya yang berjudul *Toendoek kapada Kekoeasaan, tetapi Tidak Toendoek kepada Kebenaran*

tahun 1922 saat di Berlin. Tulisan ini menceritakan saat penangkapan Tan Malaka di Bandung tanggal 13 Februari 1922 dengan tuduhan mengganggu ketertiban umum, membuat keonaran dan yang terberat adalah usaha menggerakkan rakyat untuk mengadakan pemberontakan guna mengusir penjajah Belanda di bumi Indonesia.

Sikap kepahlawanan Tan Malaka banyak dimunculkan dalam novel *TAN* karya Hendri Teja. Hendri Teja lebih banyak mengungkap gagasan-gagasan, ide-ide, dan pergerakan Tan Malaka untuk kepentingan negeri Indonesia. Salah satu contoh adalah keputusan Tan Malaka demi membela bangsanya adalah meninggalkan Fenny – kekasihnya di Belanda. Meskipun perpisahan Fenny dan Tan Malaka tidak tertulis dalam buku sejarah, namun beberapa artikel menyampaikan jika Tan Malaka pernah jatuh hati pada perempuan. Namun, pergerakan Tan Malaka yang terkenal adalah perlawanannya pada aksi pemberontakan PKI tahun 1926. Sebelumnya Tan Malaka adalah pimpinan PKI yang akan menghentikan perpecahan antara PKI dan SI (Rahman, 2003: 100-107). Maka dapat disimpulkan jika Hendri Teja menggambarkan Tan Malaka sebagai lelaki yang sangat cerdas, berwawasan luas, dan aktif menuangkan pemikiran-pemikiran ke dalam artikel atau opini-opini yang dimuat dalam media massa Eropa. Selain itu, Hendri Teja membumbui novel *TAN* dengan pengkhianatan, konspirasi, dan cinta yang tak sampai. Sepanjang hidup Tan Malaka lekat dengan penderitaan, namun tidak membuatnya berhenti berjuang.

## KESIMPULAN

Pada bagian penelitian tentang “Kesejarahan dalam novel *TAN* karya Hendri Teja (sebuah kritik sastra perspektif *new historicism*)” akan dikemukakan kesimpulan yaitu, Fokalisasi dalam kajian tekstualitas sejarah ditemukan pergantian fokusasi, seperti fokusasi intern dan fokusasi ekstren. Dalam penelitian ditemukan fokusasi yang saling mendukung seperti munculnya fokusasi ekstern untuk menguatkan fokusasi intern dan begitu pun sebaliknya. Dilanjutkan unsur kedua yaitu interaksi simbol, penelitian menemukan interaksi yang kerap muncul dalam novel, yaitu saat Tan Malaka menafsirkan situasi, menangkap situasi, atau memutuskan situasi. Di beberapa kutipan ditemukan interaksi yang berkelanjutan. Misalnya, setelah Tan Malaka menafsirkan situasi disekitarnya akhirnya ia menangkap, atau Tan Malaka menangkap situasi kemudian memutuskan. Dan terkadang hanya salah satu saja.

Kesejarahan teks pada praksis politik ditemukan tiga aspek yang sering muncul dalam novel, yaitu keinginan, sikap, atau beberapa gagasan yang mencerminkan sikap

bebas, mandiri, nasionalis. Beberapa data yang ditemukan terkait novel TAN adalah gagasan-gagasan Tan Malaka yang disampaikan saat pidato atau saat diskusi. Selanjutnya unsur kedua adalah praksis sosial yang dibagi menjadi dua, yaitu golongan atas dan golongan bawah. Guna menentukan golongan-golongan tersebut dapat meninjau dari dialog dan prolog dalam novel. Golongan atas terdiri dari kelompok borjuis, pengusaha, pembesar Belanda, dan lainnya. Sedangkan golongan bawah adalah pribumi Hindia, rakyat miskin atau proletar, kaum buruh.

Sikap kepahlawanan Tan Malaka banyak dimunculkan dalam novel TAN karya Hendri Teja. Hendri Teja lebih banyak mengungkap gagasan-gagasan, ide-ide, dan pergerakan Tan Malaka untuk kepentingan negeri Indonesia. Salah satu contoh adalah keputusan Tan Malaka demi membela bangsanya adalah meninggalkan Fenny – kekasihnya di Belanda. Meskipun perpisahan Fenny dan Tan Malaka tidak tertulis dalam buku sejarah, namun beberapa artikel menyampaikan jika Tan Malaka pernah jatuh hati pada perempuan. Namun, pergerakan Tan Malaka yang terkenal adalah perlawanannya pada aksi pemberontakan PKI tahun 1926. Sebelumnya Tan Malaka adalah pimpinan PKI yang akan menghentikan perpecahan antara PKI dan SI (Rahman, 2003: 100-107).

## DAFTAR RUJUKAN

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory, an Introduction to Literary and Culture Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 1995. *Perlawanan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith. 1986. *Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesia "Institute Of People's Culture 1950-1965*. Clayton, Victoria: Monash University.
- Fridiyanto. *Pemikiran dan Aksi Tan Malaka Tan Malaka Pendidikan Berkarakter Keindonesiaan*. [http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran\\_dan\\_Aksi\\_Tan\\_Malaka\\_Pendidikan\\_Berkarakter\\_Keindonesiaan](http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran_dan_Aksi_Tan_Malaka_Pendidikan_Berkarakter_Keindonesiaan). (diakses 07 Juni 2018)
- Fu Meiling. 2016. *Textuality of History and Historicity of Text: New Historical Analysis of Ian McEwan's Black Dog*. Published by Canadian Center of Science and Education. Vol.6, No.3. Tahun 2016. (online) (<http://dx.doi.org/10.5539/ells.v6n3p98>) Page 98-102, diakses 21 Juni 2017.
- Khuluq, Takhsinul. 2013. *Tragedi 1965 dalam Kumpulan Cerpen Mati Baik-Baik Kawan Karya Martin Aleida: Sebuah Tinjauan New Historicism* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Lailai, Tria. 2010. *Analisis Kesejarahan dalam Kumpulan Puisi TIRANI karya Taufiq Ismail*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Malaka, Tan. *Naar de Republiek Indonesia, 1925*

Malaka, Tan. 2015. *Catatan-Catatan Perjuangan (1945-1948)*. Bandung: Segi Arsy.

Malaka, Tan. 2018. *MADILOG*. Yogyakarta: NARASI

Montrose, Louis A. "Professing the Renaissance: the Poetics and Politics of Culture." *The New Historicism*. Ed. H. Aram Veeser. New York and London: Routledge, 1989. 15-36.

Poloma, Margaret M. 1979. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.

Rahman, Masykur Arif. 2018. *Tan Malaka sebuah Biografi Lengkap*. Yogyakarta: Laksana.

Rambe, Safrial. 2003. *Pemikiran Politik Tan Malaka*. Yogyakarta: Offset.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.

Teja, Hendri. 2016. *TAN*. Banten: JAVANICA

